

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS BERBANTUAN MEDIA KONKRIT MELALUI KEGIATAN *FINGER PAINTING* UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL

Ni Made Nita Risanti¹, I Nym Wirya², I Wyn Wiarta³

^{1 2} Jurusan Pendidikan Guru PAUD

³ Jurusan Pendidikan Guru SD

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

email: nitarisanti442@yahoo.com

Abstrak

Salah satu aspek perkembangan Taman Kanak-kanak yang diteliti adalah perkembangan sosial emosional yang merupakan suatu perasaan atau pikiran seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan sosial emosional dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pemberian tugas berbantuan media konkrit melalui kegiatan *finger painting*. Penelitian ini melibatkan anak kelompok A Taman Kanak-kanak Ganesha Denpasar Selatan semester II tahun ajaran 2012/2013, yang berjumlah 10 anak dengan 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan perkembangan sosial emosional anak kelompok A melalui kegiatan *finger painting* berbantuan media konkrit pada siklus I sebesar 55,5% pada kategori rendah dan meningkat pada siklus II menjadi 81,9 % berada pada kategori tinggi. Dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 26,4%.

Kata-kata kunci : metode pemberian tugas, media konkrit, *finger painting*, perkembangan sosial emosional

Abstract

One of kindergarten development which is researched by me is the social emotional development in the other hand as a feeling or thought by the people who interact with it's environment behind. Social emotional development can be improved by using "finger painting excersiment" as concrete media and method for giving assignment to the children. This research involved by group A of kindergarten Ganesha in south Denpasar and being and semester of 2012/2013 academic year. All of the groups is accounted by 10 people dividing with 6 boys and 4 girls. The type of research is a class action program which is implemented by 2 cycles and consisting of 4 times meetings. Method for collecting data is used as observation method. Observation method is one of method to analysis and noted about behaviours systematically. The result analysis data is showed us that an increasing of social emotional development from group A by finger painting excersiment. This result as concrete fact by media aided for first cycles 55,5% for low category and increased for second cycle 81,9% being high category. From first cycles to second cycles increased amount 26,4%.

Key words: method of assignment, concrete media, finger painting, socio-emotional development

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Permendiknas No.58 Tahun 2009). Melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Permendiknas No.58 Tahun 2009).

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) bersifat spesifik didasarkan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni (Permendiknas No.58 Tahun 2009).

Perkembangan sosial emosional adalah wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Permendiknas No. 58 Tahun 2009). Namun, saat observasi awal ditemukan anak belum mampu berinteraksi dengan temannya pada kegiatan *finger painting* (melukis dengan jari).

Berdasarkan hasil observasi di TK Ganesha Kecamatan Denpasar Selatan pada tanggal 04 Maret 2013 ditemukan kegiatan pembelajaran dalam melukis dengan jari (*finger painting*) yang berlangsung masih belum memenuhi peningkatan perkembangan anak terutama kemampuan sosial emosional anak dalam melatih kesabaran, sehingga kegiatan pembelajaran belum mencapai tingkat capaian perkembangan anak. Hambatan yang sering ditemui dalam kegiatan

pembelajaran melukis dengan jari (*finger painting*) adalah sulitnya menerapkan metode yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran serta kurangnya media yang dapat menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru sudah menjelaskan kegiatan pembelajaran tetapi beberapa anak yang belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga nilai perkembangan anak masih kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari 10 anak, 8 anak diantaranya mendapatkan nilai kurang memuaskan yaitu bintang satu. Dari hasil observasi yang telah diperoleh di TK Ganesha Denpasar Selatan, dapat diketahui bahwa metode pemberian tugas yang diterapkan oleh guru masih kurang, metode pemberian tugas adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung yang diberikan secara perseorangan atau kelompok.

“Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan” (Agung, 2011). Jadi menurut Agung (2011) bahwa metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Winarno (2003) metode adalah “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan maka guru menggunakan metode yang bervariasi”. Winarno (2003) menyatakan metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan yang akan digunakan guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Menurut pendapat lain menyebutkan bahwa “metode adalah pengetahuan tentang cara mengajar atau kegiatan belajar mengajar dan merupakan alat untuk mencapai kemampuan yang diharapkan” (Depdikbud, 1996). Depdikbud (1996) berpendapat metode adalah pengetahuan tentang cara mengajar atau kegiatan belajar mengajar dan merupakan alat untuk mencapai kemampuan yang diharapkan.

“Metode pemberian tugas adalah sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah” (Sumantri, 1998). Menurut Winarno (2003) pemberian tugas dapat mengikuti fase-fase yaitu, fase pemberian tugas, tugas yang diberikan kepada setiap anak didik harus jelas dan petunjuk-petunjuk yang diberikan harus terarah. Winarno menyatakan fase belajar, fase ini anak didik belajar melaksanakan tugas sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk guru. Winarno (2003) mengungkapkan fase resitasi, fase ini anak didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya, baik berbentuk lisan maupun tertulis.

Menurut Munsyi (1987) menjelaskan “metode pemberian tugas adalah memberikan tugas-tugas kepada siswa baik untuk di rumah atau yang dikarenakan di sekolah dengan mempertanggungjawabkan kepada guru”. Munsyi (1987) menyatakan bahwa, guru memberikan pekerjaan kepada siswa berupa soal-soal yang cukup banyak untuk dijawab atau dikerjakan yang selanjutnya diperiksa oleh guru.

Menurut Zain (2002) menyatakan “metode pemberian tugas adalah metode yang menugaskan kepada anak didik untuk mengerjakan sesuatu dengan tujuan memantapkan, mendalami dan memperkaya materi yang sudah dipelajari”. Jadi dapat dijelaskan metode pemberian tugas adalah suatu penugasan yang dikerjakan anak didik dengan tujuan memantapkan dan memperkaya materi yang sudah dipelajari (Zain, 2002). Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung yang diberikan secara perseorangan atau kelompok.

Adapun keunggulan metode pemberian tugas seperti yang diungkapkan oleh Sumantri (1999) yaitu, membuat peserta didik aktif belajar dan merangsang peserta didik belajar lebih baik. Sumantri (1999) menyatakan keunggulan metode pemberian tugas adalah dapat mengembangkan kemandirian peserta didik, membuat pelajar lebih bergairah. Menurut Sumantri (1999) keunggulan

metode pemberian tugas adalah membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik dan mengembangkan kreativitas dan kemampuan peserta didik.

Penerapan metode pemberian tugas menurut Roestiyah (1989) mengemukakan perlunya memperhatikan langkah-langkah merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan. Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan adalah pertimbangan betul-betul apakah pemilihan teknik pemberian tugas itu telah tepat untuk mencapai tujuan yang dirumuskan (Roestiyah, 1989). Roestiyah (1989) menyatakan langkah-langkah yang perlu diperhatikan yaitu, perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti”.

Berdasarkan uraian di atas maka langkah-langkah penerapan metode pemberian tugas yang biasa dilaksanakan di Taman Kanak-kanak adalah membuat persiapan mengajar sesuai dengan tema yang diajarkan, menyiapkan bahan dan alat yang digunakan, memberikan penjelasan khusus tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, mengamati proses kerja siswa individu maupun kelompok, serta merangkum hasil kegiatan anak dan menilai perkembangan kemampuan anak.

Selain metode pemberian tugas diperlukan media pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Schramm (1977) mengemukakan “Media pembelajaran merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran”. Menurut Briggs (1977) mengemukakan “media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya”. Briggs menyatakan media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa media konkrit adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik dengan menggunakan media asli.

Media yang sesuai dengan pembelajaran *finger painting* adalah media

konkrit. Hamalik (1994) menyatakan “media konkrit dalam konteks pendidikan adalah benda yang dapat menjadi perantara menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya”.

“Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, yang dikaitkan atau dilihat dari berbagai segi. Misalnya, Schramm melihat karakteristik media dari segi ekonomisnya, lingkup sasaran yang dapat diliput, dan kemudahan kontrolnya oleh pemakai” (Sadiman, 1990). Menurut Sadiman (1990) setiap media pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, yang dikaitkan atau dilihat dari berbagai segi ekonomisnya, lingkup sasaran yang dapat diliput, dan kemudahan kontrolnya oleh pemakai.

Karakteristik media juga dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan seluruh alat indera. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai karakteristik media pembelajaran sangat penting artinya untuk pengelompokan dan pemilihan media. Menurut Kemp (1990) juga mengemukakan bahwa “karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu”. Kemp menyatakan bahwa karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu.

Masih terkait dengan karakteristik media pembelajaran, menurut Gerlach dan Ely mengemukakan “tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran di mana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya”. Gerlach dan Ely menyatakan tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran di mana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya.

Sedangkan menurut Arsyad (2002) mengemukakan ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut adalah ciri fiksatif, yang menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu

peristiwa atau obyek. Arsyad (2002) mengemukakan ciri manipulatif, yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu obyek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, misalnya proses larva menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat (atau dipercepat dengan teknik *time-lapse recording*). Atau sebaliknya, suatu kejadian/peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urutan yang jelas dari kejadian/peristiwa tersebut. Karakteristik atau ciri media pembelajaran menurut Arsyad (2002) adalah ciri distributif, yang menggambarkan kemampuan media mentransportasikan obyek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar siswa, di berbagai tempat, dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

Penjelasan di atas Arsyad menyatakan ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut adalah ciri fiksatif, ciri manipulatif, serta ciri distributif. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri media konkrit yaitu, dapat diukur, diamati dan dapat disentuh atau diraba untuk merangsang panca indera.

Adapun keunggulan dari media konkrit menurut Rusyan (1993), yaitu dapat membantu guru dalam menjelaskan sesuatu kepada peserta didik. Rusyan (1993) menyatakan bahwa keunggulan media konkrit salah satunya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari situasi yang nyata. Keunggulan dari media konkrit menurut pendapat Rusyan (1993) adalah dapat melatih keterampilan siswa menggunakan alat indra.

Kegiatan yang digunakan adalah *finger painting*. *Finger Painting* berasal dari bahasa Inggris, *Finger* artinya jari sedangkan *Painting* artinya melukis. Jadi *Finger Painting* adalah melukis dengan jari. Solahudin (2008) menyatakan “*finger painting* adalah teknik melukis dengan mengoleskan kanji pada kertas atau karton dengan jari atau telapak tangan. dalam aktifitas ini dapat digunakan berbagai media dan warna, dapat menggunakan tepung

kanji, adonan kue, pasir dan sebagainya". Aktifitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan control jarinyadan membentuk konsep gerak membuat huruf Solahudin (2008).

Menurut Witarsonon (2009) mengemukakan "finger painting adalah melukis dengan jari, melatih pengembangan imajinasi, memperhalus kemampuan motorik halus, dan mengasah bakat seni, khususnya seni rupa". Witarsono menyatakan finger painting adalah melukis dengan jari, melatih pengembangan imajinasi, memperhalus kemampuan motorik halus, dan mengasah bakat seni, khususnya seni rupa. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, finger painting adalah melukis dengan jari menggunakan berbagai media dan warna dan melatih pengembangan imajinasi serta kemampuan motorik halus pada anak.

Manfaat finger painting (<http://lifyasofyan.blogspot.com>) adalah memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerakan. Membuat huruf, disamping itu kegiatan finger painting juga mengenalkan konsep warna (merah, kuning dan biru), mengenalkan konsep percampuran warna dan mengembangkan bakat seni (<http://lifyasofyan.blogspot.com>).

Salah satu aspek perkembangan yang diteliti adalah perkembangan social anak. Menurut Hurlock menyatakan "perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat". Hurlock menyatakan perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat.

"Perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakatnya" (Gunarsah). Gunarsah menyatakan perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan

lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakatnya.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi menyatakan "perkembangan sosial telah dimulai sejak manusia itu lahir sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa, hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungannya". Jadi dapat dijelaskan perkembangan sosial telah dimulai sejak manusia itu lahir sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa, hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungannya. Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang didalam berinteraksi dengan lingkungannya dimulai sejak manusia itu lahir.

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan / pikiranyang di tandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang, menurut Goleman menyatakan bahwa," Bahasa "emosi" merujuk pada suatu perasaan atau pikiran. Pikirin khasnya,suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak". Menurut Goleman emosi adalah suatu perasaan atau pikiran khasnya suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak.

"Emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dangetaran jiwa yang meyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku" (Syamsuddin). Syamsuddin menyatakan emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dangetaran jiwa yang meyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan atau pikiran yang cenderung bertindak sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah suatu perasaan atau pikiran seseorang di dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu, keluarga

merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya (<http://rachmimaulanaputri.blogspot.com>). Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kematangan untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan (<http://rachmimaulanaputri.blogspot.com>).

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat, perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanyakan oleh keluarganya (<http://rachmimaulanaputri.blogspot.com>). Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak (<http://rachmimaulanaputri.blogspot.com>).

Kapasitas Mental, Emosi dan Intelegensi adalah kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak (<http://rachmimaulanaputri.blogspot.com>).

Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak (<http://rachmimaulanaputri.blogspot.com>).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, kapasitas mental dan emosi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penerapan metode pemberian tugas berbantuan media konkrit melalui kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, guru masih kurang dalam pelaksanaannya, sehingga perlu dilakukan penelitian tindakan

kelas dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak TK pada kelompok A setelah penerapan metode pemberian tugas melalui kegiatan *finger painting* berbantuan media konkrit pada anak kelompok A semester II di TK Ganesha Denpasar Selatan.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto,2010). Penelitian ini dilaksanakan di TK Ganesha Denpasar, Kecamatan Denpasar Selatan, pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A TK Ganesha Denpasar Selatan yang berjumlah 10 anak dengan 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan .

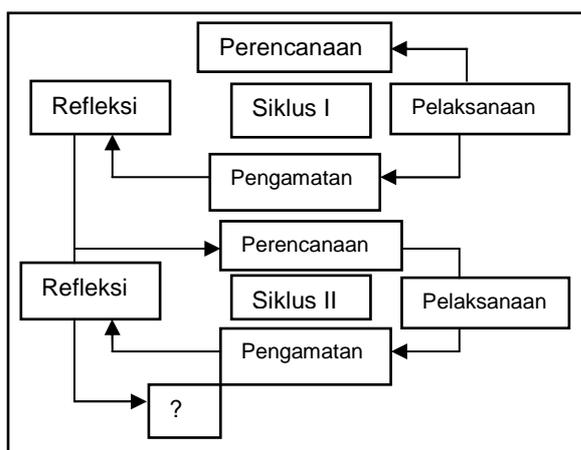
Penelitian ini menggunakan dua siklus, tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan, evaluasi/observasi, dan refleksi. Rencana tindakan adalah rencana yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rencana tindakan ini adalah menyamakan persepsi dengan metode dan media yang akan digunakan, menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, mengatur posisi anak dalam melaksanakan kegiatan, menyiapkan instrument penilaian.

Pelaksanaan tindakan ini, merupakan penerapan dari perencanaan yang telah tersusun rapi. Dalam hal ini, guru harus benar-benar memahami dan menaati semua perencanaan yang telah dibuat. Hal ini merupakan tindakan pembelajaran di kelas. Guru tidak boleh asal memberi tindakan, tetapi harus melakukan sewajarnya.

Evaluasi/observasi dalam tahap ini, dilakukan oleh pengamat atau observer. Pengamatan ini berlangsung saat tindakan atau kegiatan berlangsung. Jadi observer

selalu berdampingan dengan pelaksanaan tindakan. Dimana tindakan berlangsung, disana pula observer mulai melakukan observasi.

Refleksi kegiatan ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksanaan selesai melakukan tindakan. Mendiskusikan kelemahan dan kelebihan pembelajaran yang sudah selesai dilaksanakan dan segera merancang kegiatan selanjutnya. Rancangan penelitiannya sebagai berikut.



Gambar 1: Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010)

Penelitian ini, menggunakan variabel metode pemberian tugas berbantuan media konkrit dan perkembangan sosial emosional.

Tabel 1: Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator
Perkembangan Sosial Emosional	1. Mampu memilih kegiatan sendiri
	2. Mampu bekerja sendiri
	3. Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai
	4. Mampu mengerjakan tugas sendiri sampai selesai

Tabel 2: Rubrik Penskoran Perkembangan Sosial Emosional

No	Indikator	Skor			
		4 ****	3 ***	2 **	1 *
1	Mampu memilih kegiatan sendiri				
2	Mampu bekerja sendiri				
3	Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai				
4	Mampu mengerjakan tugas sendiri sampai selesai				

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Menurut Dekdikbud (1975) metode observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi perlu dilakukan untuk menciptakan persepsi yang baik, karena dengan dianalisis dan dilakukan pengamatan terhadap suatu objek, dapat diketahui suatu objek itu baik atau tidak (Dekdikbud,1975). Melalui observasi pula, dapat membuktikan persepsi yang telah dibuat. Menurut Djumhur (1985) metode observasi adalah suatu teknik untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung gejala-gejala yang sedang atau berlangsung baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembelajaran siswa dalam *finger painting*.

Tabel 3: Pedoman Pengsekoran

No	Tanda	Makna	Skor
1	****	Berkembang sangat baik (BSB)	4
2	***	Berkembang sesuai harapan (BSH)	3
3	**	Mulai berkembang (MB)	2
4	*	Belum berkembang (BM)	1

(Permendiknas No. 58 Tahun 2009)

Untuk penskoran penilaian perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan *finger painting* adalah dengan memberikan tanda bintang. Bintang 1 (*) belum berkembang , bintang 2 (**) mulai berkembang, bintang 3 (***) berkembang sesuai harapan, bintang 4 (****) berkembang sangat baik (Permendiknas No.58 Tahun 2009).

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu: metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis statistik deskriptif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti: distribusi, frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus, dan standar deviasi, untuk menggambarkan suatu objek/variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2012).

Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh

dari hasil penelitian dianalisis atau disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi kemudian dihitung angka rata-rata (*Mean*). Rumus statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini antara lain. Metode ini digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya perkembangan sosial emosional anak ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima.

Tabel 4: Pedoman PAP Skala Lima tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak.

Persentase	Kriteria Hasil Perkembangan Sosial Emosional
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Cukup Tinggi/Sedang
55-64	Kurang Mampu
0-54	Sangat Kurang Mampu

(Agung,2010:9)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Mei (01 Mei sampai 29 Mei 2013).Penelitian ini dilaksanakan pada masing-masing siklus empat kali pertemuan. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang

peningkatan perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang peningkatan perkembangan sosial emosional anak

Data Statistik	Perkembangan Sosial Emosional	
	Siklus I	Siklus II
Rentangan	26	25
Mean	55,5	81,9
Modus	59,95	84,1
Median	57,60	81,46
Rata-rata persen (M%)	55,5 %	81,9 %

Berdasarkan tabel 5, pada penelitian siklus I perhitungan data perkembangan sosial emosional anak di atas terlihat $M < Mo > Me$ ($55,5 < 59,95 > 57,60$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data perkembangan sosial emosional melalui kegiatan *finger painting* anak didik kelompok A pada siklus I merupakan kurva juling negatif dan rata-rata persen (M%) pada siklus I sebesar 55,5%. Bila dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan (55%-64%) yang berarti bahwa hasil keterampilan *finger painting* Siklus I berada pada kategori rendah.

Pada penelitian siklus II perhitungan data perkembangan sosial emosional anak di atas terlihat $M < Mo > Me$ ($81,9 < 84,1 > 81,46$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data perkembangan sosial emosional melalui kegiatan *finger painting* anak didik kelompok A pada siklus II merupakan kurva juling positif dan rata-rata persen (M%) pada siklus II sebesar 81,9 %, bila dikonversikan ke dalam PAP skala lima pada tabel 3.4, M% berada pada tingkat penguasaan (80%-89%) yang berarti hasil perkembangan sosial emosional Siklus II berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan metode pemberian tugas telah berjalan dengan efektif dan baik. Hal ini terlihat ada peningkatan dari siklus I sebesar 55,5% dan meningkat pada siklus II 81,9%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian PTK ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode pemberian tugas berbantuan media konkrit melalui kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak didik kelompok A TK Ganesha berhasil dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perkembangan sosial emosional pada siklus I meningkat ke siklus II sebesar 26,4%.

Observasi yang dilakukan menunjukkan peningkatan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan *finger painting* diakibatkan karena adanya jalinan interaksi anak dengan sesama teman sehingga mampu berbagi warna saat melakukan kegiatan *finger painting*. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No.58 Tahun 2009, aspek perkembangan sosial emosional adalah wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik.

Selain kegiatan *finger painting*, peningkatan perkembangan sosial emosional juga disebabkan penggunaan media konkrit yang memberikan rangsangan pada anak secara langsung mengenai pengenalan warna. Hal ini sesuai dengan pengertian media konkrit dalam konteks pendidikan adalah benda yang dapat menjadi perantara menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa (Heny,2011).

Tidak hanya melalui kegiatan *finger painting* dan media konkrit, tetapi juga menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk melakukan kegiatan *finger painting* berbantuan media konkrit yaitu

metode pemberian tugas. Sesuai dengan pendapat Sumantri (1998) "Metode pemberian tugas adalah sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah". Melalui metode pemberian tugas guru dapat mengamati proses kerja siswa individu maupun kelompok, mengekspresikan ide-ide yang tertuang dalam diri anak, dan dapat memupuk rasa ingin tahu anak (Sumantri,1998). Saling keterkaitan antara metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan media yang dipakai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Dengan diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media konkrit ternyata dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui kegiatan *finger painting* pada anak didik kelompok A semester II tahun ajaran 2012/2013 di TK Ganesha Denpasar Selatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data pada siklus I sebesar 55,5% pada kategori rendah dan meningkat pada siklus II menjadi 81,9 % berada pada kategori tinggi.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Kepada siswa kelompok A, agar lebih proaktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini bertujuan agar kemampuan siswa dalam pengembangan sosial emosional dapat lebih meningkat dan berhasil dengan semakin baik. Saran dapat disampaikan juga kepada guru TK agar aktif dan kreatif dalam cara menerapkan interaktif proses demonstrasi sesuai dengan psikologi anak didiknya dan menarik untuk meningkatkan hasil belajar anak didik secara efektif dan efisien. Kepada Kepala TK saran disampaikan agar memberi bantuan sarana dan prasarana belajar pada guru yang sedang mengembangkan profesinya melalui PTK yang diterapkan serta mampu menginformasikan daya guna metode pemberian tugas dapat meningkatkan profesi guru secara professional.

Selanjutnya, kepada para peneliti lainnya disarankan, agar mengadakan penelitian lebih lanjut masalah pemanfaatan strategi belajar mengajar dengan metode pembelajaran tugas dengan mengembangkan variabel lain.

DAFTAR RUJUKAN

- ,2009.*Permen Diknas 1958*.Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional
- Agung,A.A.Gede,2012.*Metodologi Penelitian Pendidikan*.Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Arikunto,dkk.2010.*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Bumi Angkasa
- Heni.29 Mei 2012."Kelebihan dan Kekurangan Jenis-Jenis Media Pembelajaran".
- RusyanTabrina&Wijaya,Cece.1991.*Pengembangan Kreativitas Anak*.Jakarta:Erlangga
- Sumantri.1998.*Metode Pemberian Tugas*.Jakarta:Universitas Terbuka
- Sumantri.1999.*Metode Pemberian Tugas*.Jakarta:Universitas Terbuka